















sudah berada di rumah yang mempunyai hajat. Mereka datang dengan membawa beras, gula, mie, minyak, rokok, dan kebutuhan yang lainnya, ini dikenal dengan istilah *rewang* (membantu) dan membantu kesibukan pemilik hajat untuk menyiapkan segala sesuatu yang dirasa perlu. Ketika malam tasyakuran berlangsung, atau malam resepsi para tetangga dan saudara yang jauh dan para undangan berdatangan untuk menghadiri resepsi tersebut.

Demikian keadaan sosial warga desa Wringinpitu, mereka selalu mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi (individu), meningkatkan musyawarah untuk mufakat, saling gotong royong dan tolong-menolong antar warga sekitar.

#### **D. Kondisi budaya**

Etnis ditentukan oleh budaya atau kultur pada suatu daerah tertentu. Karena kebudayaan merupakan ciri suatu daerah. Kebudayaan yang ada di desa Wringinpitu tidak berbeda jauh dengan kebudayaan daerah lain yang ada di daerah kabupaten banyuwangi lainnya.

Adapun unsur-unsur desa merupakan dasar dari kemunculan kebudayaan daerah yang memiliki warna berbeda-beda serta menjadi faktor penting adanya perubahan setiap warga desa tersebut. Meskipun masih ada kebudayaan yang mengikuti tradisi nenek moyang, hal ini terlihat ketika diadakan upacara-upacara yang dilaksanakan warga desa, antara lain:











seluruh wilayah di Kabupaten Kebumen dan Karanganyar. Baritan dilaksanakan selama tiga hari. Pada hari pertama dilaksanakan selamatan yang diikuti oleh perangkat desa dan para penggembala/bocah angon serta rekan-rekan mereka dari desa lain. Hari kedua adalah selamatan berupa permohonan doa untuk perlindungan dan kesejahteraan ternak. Selamatan ini diikuti oleh seluruh warga. Setelah selesai acara doa, para petani dan tokoh desa pulang. Para pemuda dan anak-anak menyiapkan gamelan dan Beksa serta Umbul-umbul yang dipusatkan di satu tempat dimana hari ketiganya dilanjutkan dengan acara festival ternak Baritan.

Pada tahun 1914, Bupati Kebumen memberi kesempatan untuk mengadakan festival Baritan terpisah di beberapa desa antara lain di Ambal dan Bulus pesantren. Baritan semakin berkembang lebih dari 40 desa dengan 12 tempat festival besar Baritan. Festival ini menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Meski demikian seluruh lapisan masyarakat sangat antusias dan menganggap Baritan sebagai sebuah tradisi selamatan yang mendatangkan keberuntungan serta mendatangkan banyak orang.

Pada Puncak kegiatan Festival Baritan diadakan pameran ternak sapi unggulan serta sapi Perah, terkadang sapi-sapi tersebut dihias pula. Bagi sapi yang terpilih menjadi juara, diberi hadiah. Arena festival Baritan sangat semarak dengan umbul-umbul/spanduk, rumah panggung dll. Dengan tradisi ini dorongan semangat untuk maju dan meningkatkan produktifitas ternak di Kebumen pun semakin besar. Festival Baritan akbar pertama diikuti lebih dari 10.000 pribumi, penduduk Eropa di Kebumen,



Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Desa Wringinpitu merupakan masyarakat yang agraris, dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian bertani, tingkat pendidikan penduduk rata-rata lulusan sekolah menengah, dan sebagian kecil melanjutkan ke perguruan tinggi. Adapun tradisi yang ada dalam masyarakat masih terlihat kuat memegang tradisi nenek moyangnya. Tradisi ini nampak sekali pada ritual-ritual keagamaan yang ada, contohnya dibidang tradisi keagamaan seperti pada tradisi slametan orang meninggal, tradisi tingkepan orang hamil, tradisi sedekah desa, dan tradisi Baritan (minta hujan) lebih akrab dalam masyarakat tersebut juga terlihat tradisi masyarakat desa ini dalam melakukan ritual-ritual adat, unsur dari tradisi lama (nenek moyang) masih terlihat menonjol.

Tradisi baritan yang ada pada masyarakat Wringinpitu telah berlaku sejak nenek moyang mereka secara turun-temurun. Hingga saat ini sebagian besar masyarakatnya menjalankan dan meyakini sebagai suatu yang tidak mudah begitu saja meninggalkannya, bahkan seperti sudah menjadi keharusan dalam setiap kehidupan mereka. Keyakinan dari nenek moyang inilah yang merupakan salah satu yang melatar belakangi tradisi yang ada saat ini.

Dari beberapa pandangan para ahli tentang kebudayaan tampaknya bahwa kebudayaan memuat soal kebebasan sepanjang kebudayaan itu berarti penyempurnaan manusia dan humanisme. Pada umumnya humanisme adalah pandangan hidup yang mengakui bahwa manusia itu









